

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kemampuan Bahasa Ekspresif

##### 1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain menurut Walija (1996:18). Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahasa juga adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.<sup>22</sup>

Bentuk utama dalam mengekspresikan sebuah pikiran atau pengetahuan ketika anak sedang melakukan interaksi dengan orang lain adalah dengan menggunakan bahasa. Berbahasa merupakan suatu kegiatan alamiah yang sama halnya dengan bernafas yang kita tidak memikirkannya. Namun, jika kita pikirkan seandainya kita tidak berbahasa dan tidak melakukan tindakan berbahasa, maka identitas sebagai “*manusia*” akan hilang karena bahasa mencerminkan “kemanusiaan”. Bahasa merupakan perekat masyarakat dalam dinamikanya. Maka dari itu bahasa berperan besar dalam penciptaan, pengembangan dan pembinaan masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> St. Ainun Sakinah Guntur. “Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Storytelling Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembina Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.” Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020.

<sup>23</sup> Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), 3.

Bahasa disebut sebagai keterampilan awal yang wajib dimiliki setiap anak dan tentunya wajib dikembangkan sesuai dengan tahapan usia anak. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran serta perasaan kepada orang lain, selain itu bahasa juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Dengan menggunakan bahasa tentunya anak akan mampu mengkomunikasikan maksud dan tujuan pemikirannya pada orang lain dengan baik dan benar.

Pada kamus besar bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga dapat diartikan sebagai suatu percakapan atau perkataan yang baik. Terdapat empat aspek bahasa yang harus dikuasai untuk dapat berkomunikasi dengan efektif, yaitu fonologi, semantik, sintaksis dan pragmatik. Fonologi merupakan pengetahuan mengenai sistem suara yang dipergunakan dalam bahasa dan merupakan aturan untuk mengkombinasikan suara tersebut. Semantik adalah pemahaman tentang komponen dasar bahasa (modern) yang mempresentasikan arti kata dan kalimat. Sintaksis ialah aturan untuk mengkombinasikan kata kata menjadi kalimat yang berarti. Pragmatik merupakan prinsip bagaimana bahasa dipergunakan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), 97.

## 2. Fungsi Bahasa Bagi Anak

Bahasa digunakan untuk mengekspresikan keunikan individu.

Bromley dan Halliday menyebutkan tujuh fungsi bahasa sebagai berikut:

### 1) Bahasa sebagai Fungsi Instrumental

Dalam hal ini bahasa digunakan untuk belajar memahami tentang air, makanan, minuman tertentu, atau popok kering. Anak akan segera belajar kata-kata yang berhubungan dengan pemenuhan keinginan dan kebutuhan primer.

### 2) Bahasa sebagai Fungsi Regulatif

Bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali atau pengatur peristiwa bisa juga berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

### 3) Bahasa sebagai Fungsi Heuristik

Dalam fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk beluk lingkungannya.

### 4) Bahasa sebagai Fungsi Interaksional

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial.

### 5) Bahasa sebagai Fungsi Personal

Fungsi ini memberikan kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam.

#### 6) Bahasa sebagai Fungsi Imajinatif

Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Melalui bahasa anak bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil, sekalipun jika yang diinginkan seperti itu.

#### 7) Bahasa sebagai Fungsi Respresentasi

Bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang.

### 3. Bahasa Ekspresif

Bahasa mempunyai fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi antar seseorang ketika ingin menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Sekitar 1 dari 20 anak usia dini memiliki perkembangan bahasa yang lambat dibandingkan anak lain seusianya. Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan. Kalimat ekspresif merupakan kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif).

Dalam buku Dhieni N, mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh dari bahasa ekspresif adalah berbicara dan menulis informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain. Bromley mendefinisikan bahasa

sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual atau verbal.<sup>25</sup>

Perkembangan bahasa ekspresif anak biasa terjadi pada awal usia 3 tahun. Bahasa ekspresif anak bisa berkembang dengan benar jika orangtua memberikan stimulus kepada anak. Jika pada usia itu perkembangan bahasa ekspresif tidak berkembang dengan baik, maka bisa dikatakan ada sesuatu yang membuat bahasa ekspresif terganggu. Hal ini bisa dilihat ketika anak sulit mengemukakan dirinya dalam bentuk kata-kata. Anak juga mengerti apa yang dikehendaknya, namun tidak dapat menemukan kata-kata untuk mengungkapkan perasaannya tersebut sehingga orang lain mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Anak yang sedang mengidap gangguan bahasa kelihatannya dapat mengatakan kalimat atau suatu kata yang jelas, namun tidak bisa menyusun kata lebih dari 2 dengan baik dan benar. Dan inilah yang menyebabkan anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Gernsbacher, dkk (2015) menjelaskan anak dengan gangguan bahasa ekspresif mengalami kesulitan dalam mengekspresikan bahasa terutama dalam aspek komunikasi, karena mereka tidak mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya, seperti yang dapat dilakukan oleh anak normal. Terkadang anak dengan bahasa ekspresif dapat memahami bahasa sebaik anak-anak normal. Namun, mereka tidak mampu mengungkapkannya dalam komunikasi.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.

<sup>26</sup> Gernsbacher, M. A., Morson, E. M., & dan Grace, E. J., "Language Development in Autism," USA : *Chicagao Press*, 2015.

Gangguan bahasa ekspresif merupakan suatu gangguan yang terjadi saat seseorang menjalin komunikasi yang ditandai dengan ketidakmampuan (deficit) dalam mengungkapkan perasaan atau ide-idenya, meskipun pemahaman bicaranya normal (tidak mengalami gangguan).<sup>27</sup> Gangguan bahasa ekspresif dapat diartikan sebagai kesulitan dalam berekspresi dimana anak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, namun sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya dan kesulitan dalam mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan.<sup>28</sup>

Gangguan bahasa ekspresif merupakan gangguan perkembangan khas dimana kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa dengan berbicara. Jelas dibawah rata-rata anak dalam usia mentalnya, tetapi pengertian bahasa dalam batas-batas normal, dengan atau gangguan artikulasi. Anak dikatakan mengalami gangguan bahasa ekspresif jika tidak adanya kata yang muncul pada usia 2 tahun, ketidakmampuan dalam mengartikan kata majemuk sederhana pada usia 3 tahun.

Dapat disimpulkan bahwa gangguan bahasa ekspresif diartikan sebagai kesulitan yang sedang dialami oleh anak ketika ingin menyampaikan sesuatu yang sedang mereka inginkan. Dalam bahasa ekspresif ini anak mampu memahami apa yang dikatakan oleh orang lain, namun sulit baginya untuk menyampaikan kembali kalimat yang dikatakan tadi.

Secara klinis, gangguan bahasa ekspresif dapat ditemukan gejala-gejalanya seperti berikut ini :<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, 1 ed. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), 2. 21

<sup>28</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 111.

<sup>29</sup> Novan Ardy Wiyani, hal, 113.

- a. Sama sekali tidak mau berbicara.
- b. Perbendaharaan kata yang terbatas.
- c. Membuat kesalahan dalam kosakata.
- d. Mengalami kesulitan dalam mengingat kata-kata atau membentuk kalimat yang panjang.
- e. Memiliki kesulitan dalam pencapaian akademik, dan komunikasi sosial, namun pemahaman bahasa anak tetap relatif utuh.
- f. Tidak mampu memulai suatu percakapan.
- g. Merasa sulit untuk menceritakan kembali suatu cerita atau suatu peristiwa.

Terdapat beberapa tanda-tanda yang muncul pada anak yang memiliki gangguan bahasa ekspresif, diantaranya :<sup>30</sup>

- 1) Anak sulit diajak bicara.
- 2) Anak memiliki perbendaharaan kata terbatas.
- 3) Anak selalu membuat kesalahan dalam kosakata.
- 4) Sulit mengingat kata atau membuat sebuah kalimat yang panjang.
- 5) Kesulitan dalam pencapaian prestasi akademik dan komunikasi sosial, namun pemahaman anak terhadap bahasa relatif utuh.
- 6) Anak tidak sanggup untuk mengawali sebuah percakapan.

## **B. Metode Bercerita**

### a. Pengertian *Bercerita*

Dunia kehidupan anak-anak berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Bercerita merupakan salah satu kegiatan yang

---

<sup>30</sup> Isabella Hasiana, "Studi Kasus Anak Dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif."

harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak dimana dapat menarik perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengutip cerita sampai selesai. Cerita merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang banyak disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang.<sup>31</sup>

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang telah dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa yang menyenangkan.<sup>32</sup>

Brewer menggambarkan bercerita adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, mempunyai nilai khusus, dan juga tujuan khusus. Dengan melalui metode cerita anak tidak akan pernah kehabisan akal, karena cerita dapat memberikan dampak positif, antara lain; (a) melatih daya tangkap, (b) melatih daya pikir, (c) melatih daya konsentrasi, (d) membantu perkembangan imajinasi, (e) menciptakan suasana yang menyenangkan. Bercerita menjadi salah satu metode yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif pada anak.<sup>33</sup>

Bercerita atau mendongeng adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog (Atin

---

<sup>31</sup> Sari, A.E, *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Bahasa Anak-anak* (Surabaya: Bina Karya, 2010), 98.

<sup>32</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 162.

<sup>33</sup> Muallifah, "Storytelling Sebagai Metode Parenting, Untuk Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia Dini" No 1 (2013).



& Triningsih, 2018). Penyajian dalam menyampaikan sebuah cerita atau bercerita dapat disajikan dengan melalui gaya, intonasi atau alat bantu lainnya yang dapat menarik perhatian. Pada anak sekolah bercerita terkadang digunakan pada proses belajar mengajar, biasanya digunakan pada tingkat anak-anak. Manfaat dari metode bercerita ini adalah untuk melatih kemampuan pendengaran pada anak.

Menurut Pellowskinn bercerita ialah sebuah seni keterampilan bernarasi yang berasal dari sebuah cerita dalam bentuk syair dan biasanya dipertunjukkan oleh satu orang disebuah panggung yang megah serta dihadapan audience secara langsung. Bercerita bisa membawa anak ke dalam imajinasi dan berfantasi terhadap cerita yang sedang dibacakannya, sebagai akibatnya anak mampu mengkreasikan sesuatu sesuai dengan khayalan mereka.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan kegiatan menyampaikan cerita dari seorang pendongeng kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi kepada pendengar yang nantinya dapat digunakan untuk mengenali diri sendiri atau orang lain serta dapat digunakan sebagai pemecah suatu masalah.

#### b. Jenis-jenis Cerita

Rosidatun (2018) menjelaskan beberapa jenis dari cerita, diantaranya adalah :<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Renny Junita Ria Batubara, "Penerapan Strategi Storytelling Kampung Dongeng Dalam Membentuk Character Building (Pembentukan Karakter) Bagi Anak-Anak Di Kota Medan" (Medan, Universitas Sumatera Utara, 2019).

<sup>35</sup> Wulan Fauzia, et., al, "Mengenali Dan Menangani Speech Delay Pada Anak," *Jurnal al-Shifa* 1, No.2 (2020).

- 1) Fabel, merupakan sebuah dongeng dimana didalamnya berisi tentang dunia binatang.
- 2) Legenda, merupakan sebuah dongeng yang memiliki hubungan dengan keajaiban alam.
- 3) Mite, merupakan sebuah dongeng yang berhubungan dengan makhluk halus atau dewa.
- 4) Sage, merupakan sebuah dongeng yang banyak mengandung unsur sejarah.
- 5) Parabel, merupakan sebuah dongeng yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan atau mengandung hikmahnya.

c. Manfaat Bercerita

Bercerita memiliki banyak manfaat terhadap pembentukan karakter atau kecerdasan majemuk anak. Dari bercerita dapat diambil banyak manfaatnya, diantaranya :<sup>36</sup>

- 1) Anak dapat memahami istilah-istilah baru agar dapat meningkatkan kemampuan bahasa dimana digunakan sebagai dasar dalam keterampilan berkomunikasi.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan mendengar anak serta dapat meningkatkan tingkat konsentrasi anak.
- 3) Membentuk anak untuk lebih menyimak.
- 4) Membentuk daya imajinasi dan kreatifitas.

---

<sup>36</sup> Ilham Nur Ramli, "Penanganan Anak Speech Delay Menggunakan Metode Bercerita Di KB Al-Azkiya Purwokerto Utama Kabupaten Banyumas" (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020), 11.

- 5) Meningkatkan akhlak pada pendidikan karakter anak serta nilai budaya.
- 6) Mengoptimalkan berbagai kecerdasan.
- 7) Menumbuhkan fungsi otak dan keahlian dalam berpikir.
- 8) Menumbuhkan minat baca dan keterampilan anak dalam mengambil suatu keputusan yang sulit.

### **C. Gangguan Komunikasi**

#### **a. Pengertian**

Halangan atau rintangan yang menyusahakan dan dapat mengakibatkan ketidakwarasan atau ketidaknormalan bagi jiwa serta pikiran disebut dengan gangguan. Komunikasi mempunyai banyak definisi, tergantung dilihat dari sudut pandang mana. Komunikasi dapat dikatakan sebagai proses transaksional dimana didalamnya mencakup pemisah dan pemilihan lambang kognitif yang bisa menolong orang lain untuk melahirkan hasil dari pengalamannya pada ilmu jiwa memiliki arti yang sangat luas, salah satunya yaitu penyampaian energi, selain itu komunikasi juga disebut sebagai gelombang suara tanda diantara tempat sistem atau organisme. Komunikasi sering kali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pesan atau pengaruh khusus kepada orang lain.

Jadi komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan beberapa unsur pemikiran, dimana sebuah pengalaman yang baru dapat dengan mudah dirumuskan menjadi sebuah tatanan bunyi bahasa sehingga nanti akan menjadi sebuah kalimat yang bagus dan mudah dipahami.

Komunikasi tidak hanya perkara antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi, namun beberapa ahli menjelaskan bagaimana komunikasi itu bisa terjadi, bagaimana proses penerimaan serta penyampaiannya, serta bagaimana cara mengekspresikan pesannya.<sup>37</sup>

Menurut Shannon dan Weaver (1949) gangguan komunikasi bisa terjadi ketika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif.<sup>38</sup> Gangguan komunikasi pada umumnya ditemukan pada anak-anak. Berdasarkan National of Deafness and Other Communication Diseases atau NIDCD, ditemukan ada 8-9% anak yang mengalami gangguan komunikasi berbicara. Gangguan komunikasi juga dapat terjadi pada orang dewasa. Orang yang pernah mengalami cedera otak memiliki kemungkinan yang besar mengalami gangguan komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari gejala awal ketika diajak komunikasi selalu mengulang kata atau kalimat, selalu salah dalam menyebutkan kata, sulit untuk memahami pesan dari orang lain, dan juga sulit diajak komunikasi dengan benar.<sup>39</sup>

Komunikasi yang dimaksud untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan, maka dapat dua unsur yang penting. Yang pertama anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi. Contohnya seperti, jika berkomunikasi menggunakan isyarat seperti menunjuk suatu benda yang ingin dilihat orang lain, maka hal

---

<sup>37</sup> Tiara Dwi Julianty, "Penanganan Anak Gnagguan Komunikasi Pada Anak (Studi Kasus Di Autis Centre Kota Bengkulu)" (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 12.

<sup>38</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu komunikasi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007).

<sup>39</sup> Azelia Trifiana, "Penyebab anda susah berkomunikasi, kenali jenis gangguan komunikasi yang umum.," 2020, <https://www.sehatq.com/artikel/penyebab-anda-susah-berkomunikasi-kenali-jenis-gangguan-komunikasi-yang-umum>. diakses pada 21 januari 2022

itu harus dalam bentuk yang dapat dipahami. Komunikasi dilakukan dengan bicara, maka hal itu harus dilakukan dalam kata dan struktur tata bahasa yang dapat dipahami pendengar.

Kedua, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang dipahami orang lain. Contohnya seperti, mereka harus tahu bahwa pada waktu seseorang menunjuk suatu benda berarti mereka diharapkan untuk melihat benda tersebut. Jika komunikasi dilakukan dalam bentuk bicara, maka mereka harus mengerti apa yang telah dikatakan kepada mereka dalam bahasa tersebut.<sup>40</sup>

Komunikasi terjadi melalui proses dua arah antara komunikan dengan komunikator (Venu & Reddy, 2013). Komunikasi merujuk pada suatu proses menyampaikan suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam sudut pandang anak, komunikasi diposisikan sebagai alat untuk memahami lingkungannya. Komunikasi dapat membantu anak untuk menyampaikan pesan dan mengekspresikan emosi tertentu untuk merespon keadaan lingkungannya melalui kata-kata.<sup>41</sup> Gangguan komunikasi dapat diartikan sebagai gangguan psikologis yang ditandai dengan kesulitan-kesulitan dalam pemahaman atau penggunaan bahasa.

---

<sup>40</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Bahasa Jilid 1*, Edisi keenam (Jakarta: Erlangga, t.t.), 177.

<sup>41</sup> Edhy Rustan, Subhan., "Komunikasi Verbal Anak Pesisir Usia 7-8 Tahun Pada Transaksi Penjualan Produk Kebudayaan Dengan Turis Mancanegara," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 12 (2018).

b. Ciri-ciri anak dengan gangguan komunikasi

Kriteria diagnosis gangguan komunikasi menurut DSM 5 :<sup>42</sup>

a) Kesulitan secara terus-menerus dalam penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal secara sosial seperti yang dapat diwujudkan dengan beberapa hal berikut :

1. Kurangnya dalam menggunakan komunikasi untuk tujuan sosial, misalnya menyapa atau hanya sekedar berbagai informasi, dimana dilakukan sesuai dengan konteks sosial.
2. Penurunan kemampuan yang digunakan untuk mengubah komunikasi agar bisa sesuai dengan konteks atau sesuai dengan kebutuhan pendengar, seperti berbicara secara berbeda dalam satu kelas daripada di tempat bermain, berbicara secara berbeda dengan anak-anak dibandingkan dengan orang dewasa, serta menghindari penggunaan bahasa yang terlalu formal.
3. Kesulitan dalam mengikuti aturan untuk percakapan dan bercerita, seperti bergiliran dalam percakapan, mengucapkan ulang kalimat atau kata yang tidak dipahami, serta mengetahui bagaimana menggunakan verbal atau sinyal nonverbal untuk mengatur interaksi.
4. Kesulitan dalam memahami apa yang tidak dinyatakan secara jelas (misalnya, membuat sebuah kesimpulan) dan makna dalam bahasa yang tidak jelas (misalnya, humor, metafora, makna ganda yang bergantung pada konteks interpretasi).

---

<sup>42</sup> Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5* (Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya, 2013), 218.

- b) Kekurangan tersebut mengakibatkan keterbatasan fungsional dalam komunikasi efektif, partisipasi sosial, hubungan sosial, prestasi akademik, atau kinerja pekerjaan yang dilakukan secara individu atau dalam kombinasi apapun.
  - c) Timbulnya gejala pada periode perkembangan awal (tetapi kekurangan tidak menjadi sepenuhnya nyata sampai tuntutan komunikasi sosial bisa melebihi kapasitas terbatas).
  - d) Gejala tidak disebabkan oleh medis lain atau kondisi neurologis atau kemampuan rendah dalam struktur kata dan tata bahasa, dan tidak dijelaskan oleh gangguan spektrum autisme, cacat intelektual (gangguan perkembangan intelektual), keterlambatan perkembangan global, atau gangguan mental lainnya.
- c. Penyebab Gangguan Komunikasi

Seorang anak yang mengalami gangguan komunikasi tentunya diakibatkan karena suatu hal. Anak mengalami gangguan komunikasi dapat diakibatkan karena mengalami gangguan pada produksi kata-kata karena motorik mulut yang tidak sempurna, selain itu juga bisa disebabkan karena gangguan pada sistem pernafasan, gangguan pada indera pendengaran. Dan itulah yang menyebabkan kenapa indera pendengaran tidak berfungsi dengan baik atau memikirkan kata dengan jelas, dan juga sulit untuk memahami arti kata yang telah diucapkan. Lingkungan yang tidak mendukung anak untuk berkomunikasi dengan baik dan benar pun juga dapat menjadi salah satu penyebab gangguan komunikasi pada anak.

Adanya gangguan pada pusat otak juga dapat menyebabkan anak mengalami gangguan bicara dan berbahasa. Selain itu juga dapat disebabkan karena adanya gangguan disekitar prefier atau tepi, yaitu bisa dikarenakan postur tubuh anak yang tidak normal.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah* (Jakarta: Puspa Swara, 2003), 137.